

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK LUAR BIASA (ALB)

Oleh: Kadek Yati Fitria Dewi¹

Abstrak

Pemerintah menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa batasan golongan, sosial maupun ekonomi. Bahkan, pendidikan yang layak juga berhak dinikmati oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang dalam beberapa hal berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Diantara ABK terdapat Anak Luar Biasa (ALB) yang terdiri atas anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Beberapa hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk ALB yakni guru, pelatihan, kurikulum, sarana prasarana, evaluasi dan strategi pembelajaran. Untuk metode pengajaran dapat berupa prompt, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan untuk pengajaran Bahasa Inggris dapat menggunakan *direct method*, *total physical response (TPR)*, dan *lexical approach*. Selain metode pembelajaran, proses pembelajaran untuk ALB dapat berjalan baik dengan dukungan media pembelajaran diantaranya penggunaan realia, slides, film strips, *cards* dan video interaktif. Proses evaluasi pembelajaran bahasa Inggris untuk ALB hendaknya juga tidak hanya berorientasi pada produk tetapi juga pada proses. Beberapa cara penilaian yang bisa dilakukan adalah berupa catatan anekdot, ceklis, wawancara dan *retelling story* (menceritakan kembali). Penilaian yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi bahasa tetapi juga kemampuan berbahasa akan mampu mendorong ALB untuk dapat menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dan kontekstual. Pengajaran Bahasa Inggris pada ALB tidak jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa pada umumnya bagi anak-anak normal pada umumnya. Namun demikian, pengajaran ALB memang memiliki tantangannya tersendiri. Pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi lebih dalam mengajar ALB dibandingkan mengajar anak-anak pada umumnya, misalnya seorang pengajar dituntut untuk mampu memahami kebutuhan ALB sehingga mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan ALB dengan baik.

Kata kunci: pengajaran bahasa Inggris, Anak Luar Biasa (ALB)

Abstract

The Government guarantees the implementation of equitable education for all Indonesian people with no restrictions on class, social or economic background. In fact, proper education is also entitled to be enjoyed by children with special needs. Children with special needs (CSN) are children who are in some ways different from other children in general. Among the CSN there are Extraordinary Children (EC) consisting of children who are blind, deaf, mentally retarded, disabled, harmonious and disordered. Some of the main things that need to be considered in the

¹ Kadek Yati Fitria Dewi adalah staf edukatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas Singaraja

learning process for CSN are the teacher, training, curriculum, facilities, evaluation and learning strategies. For teaching methods, CSN can be taught in the form of prompts, lectures, discussions and question and answer. Whereas teaching English can be delivered by using direct method, total physical response (TPR), and lexical approach. In addition to learning methods, the learning process for EC can run well with the support of learning media including the use of realia, slides, film strips, cards and interactive videos. The process of evaluating English learning for EC should not only be product oriented but also process. Some methods of assessment that can be done are in the form of anecdotal notes, checklists, interviews and retelling stories. Related to the assessments, it is not only oriented to language competence but also language skills which will be able to encourage EC to use English functionally and contextually. Teaching English for CSN is not much different from language learning for normal children in general. However, CSN teaching does have its own challenges. Teachers are required to have more competence in CSN teaching than teaching children in general, for example a teacher is required to be able to understand the needs of the CSN so that they are able to design, implement and evaluate the CSN teaching and learning process properly.

Keywords: teaching English, Extraordinary Children (EC), Children with Special Needs (CSN)

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia diberikan hak yang sama oleh pemerintah dalam mengenyam pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan khususnya pada Bab IV pasal 5 dinyatakan beberapa hal tentang hak-hak tersebut, diantaranya adalah: (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; dan (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pernyataan dalam Pasal 5 tersebut menegaskan bahwa seluruh anak bangsa Indonesia tanpa terkecuali (dalam kondisi apapun) berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, pendidikan bukan lagi milik masyarakat atau golongan tertentu. Dan bahkan anak-anak yang dikategorikan sebagai anak berkelainan (*exceptional children*) pun kini mendapatkan jaminan pendidikan dari pemerintah.

Anak berkelainan merupakan salah satu kategori yang dapat ditemukan di sekolah. Jika pada sekolah umum, terdapat beraneka ragam siswa yakni ada siswa yang cepat tanggap dalam belajar, ada siswa yang lamban di sebagian atau hampir seluruh mata pelajaran, ada

siswa yang memiliki potensi baik namun memiliki hasil belajar yang rendah, serta ada siswa yang kategori biasa-biasa saja.

Yusuf (2003) menyatakan bahwa anak berkelainan adalah anak yang dalam hal-hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Perbedaan dapat terjadi pada kondisi fisik, kesehatan, kemampuan intelektual, emosional, sosial, gangguan persepsi, motorik dan atau neurologis dan lain-lain. Kelainan dapat berupa kondisi di bawah rata-rata atau di atas rata-rata. Apabila kelainan ini mengakibatkan gangguan dalam fungsi sehari-hari terutama dalam belajar, sehingga anak memerlukan layanan khusus, penyandanginya disebut sebagai anak dengan problema belajar. Hal ini mencakup anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (*children with special educational needs*). Ada beberapa klasifikasi anak dengan problema belajar. Data Departemen Pendidikan Amerika Serikat, misalnya mengelompokkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi anak berkesulitan belajar, gangguan wicara, retardasi mental, gangguan emosi, fisik, pendengaran, penglihatan dan ganda (Lewis, 1988 dalam Yusuf, 2003). Sementara itu Ashman dan Elkins (1994 dalam Yusuf, 2003) membagi jenis-jenis ABK menjadi anak berbakat, anak dengan gangguan komunikasi, anak berkesulitan belajar, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak dengan gangguan penglihatan, anak dengan gangguan pendengaran, anak dengan gangguan intelektual dan anak dengan gangguan fisik. Di Indonesia diantara anak berkebutuhan khusus terdapat Anak Luar Biasa (ALB) yang sudah jelas kedudukannya (dalam UU No. 2/1989 dan PP No. 72/1991 disebut berkelainan fisik dan/ atau mental dan/atau perilaku) yang terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda

Dalam proses belajar mengajar, guru cenderung mengajar hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan siswa rata-rata, sedangkan siswa dengan kebutuhan belajar yang cepat atau lambat cenderung terabaikan. Hal inilah yang kemudian menjadikan kelompok anak-anak (cepat/ lambat) ini berpotensi untuk mengulang kelas atau bahkan putus sekolah. Oleh karena itu, pemenuhan akan kebutuhan belajar semua siswa perlu diperhatikan oleh semua guru, baik yang mengajar di kelas model pendidikan terpadu ataupun inklusi untuk semua mata pelajaran. Demikian juga halnya dengan pengajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris kini menjadi salah satu pelajaran yang wajib diperoleh oleh para siswa. Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain, proses pengajaran Bahasa Inggris memiliki tantangan tersendiri terlebih ketika pembelajaran dilakukan untuk ALB. Dalam artikel ini akan dibahas tentang beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengajar Bahasa Inggris khususnya bagi ALB.

PEMBAHASAN

Dalam pengajaran Bahasa Inggris seorang guru dituntut untuk kreatif, fleksibel, mempunyai komitmen terhadap kemajuan pembelajaran serta kemauan untuk belajar dari para peserta didiknya. Hallagan (2005) menyebutkan bahwa guru bidang studi apapun yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki pengetahuan tentang ketunaan secara keilmuan, penyebabnya, asesmennya dan tata laksananya. Seorang guru khususnya pengajar Bahasa Inggris harus mampu mengetahui tujuan atau target pembelajaran bahasa Inggris yang akan diberikan kepada anak didiknya yang berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui target pembelajarannya, guru akan mampu mendesain pendekatan pembelajaran, model pembelajaran serta strategi pembelajaran yang tepat.

Desain pembelajaran didefinisikan sebagai rancangan dari keseluruhan proses pembelajaran yang merupakan sebuah sistem dari kegiatan analisa, rancangan, pengembangan, implementasi/ penerapan, dan evaluasi/ asesmen (Sunanto & Hidayat, 2016). Desain pembelajaran bahasa Inggris untuk anak berkebutuhan khusus dirancang berdasarkan analisa kebutuhan dan hambatan belajar mereka. Dengan menentukan rancangan pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran akan semakin terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik Bishaw (2012) mengemukakan enam hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pengajaran Bahasa Inggris bagi ALB khususnya di kelas inklusi yakni kelas yang menekankan keterpaduan penuh dengan menghilangkan labelisasi anak. Ide dari Bishaw ini dapat pula digunakan sebagai pedoman dalam aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengajar Bahasa Inggris bagi ALB baik di sekolah inklusi maupun terpadu. Enam hal tersebut adalah:

1. Guru

Guru merupakan hal utama yang harus disiapkan karena keberhasilan pengajaran Bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh sikap guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Machi (2007) yang menyebutkan bahwa sikap guru terhadap pengajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, ukuran kelas, jumlah jam tatap muka yang dipergunakan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, beban mengajar dan pendanaan.

2. Pelatihan

Oleh karena pengajaran Bahasa Inggris bagi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan pengajaran anak pada umumnya, maka guru perlu diberikan pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

3. Kurikulum

Adaptasi dan modifikasi pada kurikulum reguler harus dilakukan berdasarkan kebutuhan anak-anak dengan berbagai ketunaan yang ada. Dengan demikian, apa yang menjadi kebutuhan belajar masing-masing ALB dapat terpenuhi dengan baik

4. Sumber dan sarana mengajar

Dengan adanya ALB baik dalam kelas terpadu maupun inklusi mewajibkan untuk tersedianya sarana prasarana yang baik yang lagi-lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar ALB. Ketersediaan sarana prasarana yang baik akan mendukung proses pembelajaran yang lancar.

5. Evaluasi

Proses evaluasi dan penilaian harus didesain sesuai dengan kebutuhan ALB dimana tidak semua bentuk tugas dan tagihan dapat diterapkan bagi semua ALB. Guru juga harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing model penilaian yang digunakan. Selain itu, penilaian juga tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor anak didik yang berkebutuhan khusus.

3) Strategi Pembelajaran

Davies (2004) menyebutkan bahwa guru dapat mengajar dengan efektif bila guru mampu merespon terhadap berbagai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang bervariasi dan mampu memenuhi berbagai gaya belajar siswa berkebutuhan khusus akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas

Apabila enam hal di atas dapat dipenuhi dengan baik maka pengajaran Bahasa Inggris akan dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Berkaitan dengan metode pembelajaran Sudrajat (2015) dalam blognya menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang secara umum dapat dilakukan untuk ALB:

- a. Pemberian *prompts* yakni bantuan yang diberikan kepada anak untuk memberikan respon yang benar. Prompt memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Prompt bisa berupa lisan, pemodelan (misalnya dengan mendemonstrasikan tugas), gestural (bentuk isyarat menggunakan anggota tubuh), *peer-tutoring* dimana bantuan diberikan oleh siswa yang mampu untuk membimbing

temannya yang kurang mampu/ mengalami kesulitan dalam belajar. Pemberian prompt dapat sangat membantu bagi siswa yang tuna rungu

- b. Metode ceramah yaitu metode pengajaran dimana guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan. Metode ini cocok digunakan bagi siswa tunanetra dan tuna daksa
- c. Metode tanya jawab yaitu metode pengajaran yang berlangsung dengan menggunakan sesi pemberian pertanyaan-pertanyaan dan penyampaian jawaban terkait materi ajar baik dari guru ke siswa, siswa ke guru atau siswa ke siswa. Metode ini juga biasanya digunakan untuk anak tuna netra dan tunadaksa
- d. Metode diskusi juga biasanya digunakan untuk anak tunanetra karena metode ini menuntut kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan masalah. Metode ini bisa dilaksanakan tanpa menggunakan indera penglihatan sehingga baik digunakan untuk anak-anak tunanetra dan tunadaksa

Lebih khusus lagi, dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi ALB juga dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran. Lituhayu (2017) menyatakan beberapa metode pengajaran Bahasa Inggris bagi ALB khususnya dalam kelas inklusi. Beberapa metodenya adalah sebagai berikut

- a. *Direct Method* (metode langsung/metode natural)

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode *drill* atau latihan yang berulang-ulang. Seperti sudah banyak dikenal, penggunaan *direct method* di dalam pengajaran bahasa Inggris menginisiasi kesadaran belajar siswa dan melibatkan siswa untuk tahu lebih dalam tentang arti kata yang dipelajarinya dan bagaimana menggunakannya. Dalam *direct methods*, semua keadaan siswa dengan kemampuan yang rendah maupun yang tinggi, dapat dengan mudah terjembatani. Secara psikologis menggunakan *direct methods* akan menggerakkan proses belajar dari yang sederhana pada yang kompleks dan pada hal yang nyata menuju pada hal yang abstrak.

- b. *Total Physical Response* (TPR)

Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan bukan hanya dengan pengulangan, tapi juga memanfaatkan gerakan tubuh dan bahasa tubuh. Secara umum penggunaan TPR adalah cara yang mudah dan gampang untuk diterapkan di kelas bahasa. Kegiatan dengan menggunakan kegiatan fisik juga menyenangkan siswa dan guru. Pembelajaran tentang kosakata adalah materi yang paling tepat untuk diajarkan dengan TPR. Jumlah kelas yang besar bisa terbantu dengan menggunakan TPR ini. Meskipun demikian,

penggunaan TPR tetap harus mengikuti rambu dan aturan yang tepat ukurannya, misalnya pada siswa yang tergolong tuna daksa.

c. *Lexical Approach* (pendekatan leksikal)

Kegiatan dalam metode pembelajaran ini dilakukan dengan belajar sebuah kata atau kalimat sebagai konteks penuh atau sebaliknya melalui potongan-potongan leksikal. Penggunaan pendekatan leksikal ini dilakukan dengan menggunakan komik strip, yang membantu siswa belajar dengan bahasa yang natural tanpa perlu usaha dan perjuangan yang terlalu keras.

Selain metode pembelajaran, keberhasilan proses belajar juga ditunjang oleh media pembelajaran. Bransford (1999) menyebutkan keuntungan menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran, yaitu akan mengikat konsep dan ide yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dua arah, bukan hanya satu arah saja. Media banyak jenisnya, visual maupun audio visual. Media pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, diantaranya yaitu berupa:

a. *Realia kits* – benda nyata

Pengajaran Bahasa Inggris mendekati pembelajaran dengan memulainya dengan sesuatu yang dekat dengan anak. Menggunakan benda-benda sekitar akan menempelkan memori pembelajaran yang lebih baik pada siswa.

b. *Slides* – presentasi slide

Menggunakan slide dalam bentuk power point dengan huruf ukuran besar dan berwarna adalah salah satu cara agar pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik bagi siswa. ALB tuna Rungu juga dapat menikmati proses pembelajaran ini dengan penyesuaian pada bahasa mimik dan bahasa tubuh.

c. *Film strips* (film pendek)

Penggunaan film strips dan klip bisa menjadi alternatif yang seru. Gambar yang terang dengan suasana yang mendukung dari film akan menjadi bahan rekam otak yang baik bagi siswa.

d. *Cards* (kartu kata)

Penggunaan kartu kata dapat digunakan untuk membantu siswa belajar tentang kosakata baru dengan kartu baik yang hanya bertuliskan kata maupun yang didukung dengan gambarnya.

e. Video interaktif

Siswa memiliki ketertarikan yang tinggi akan video terlebih dengan video interaktif. Video interaktif juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa ALB dalam belajar Bahasa Inggris

Selain perencanaan, pendekatan, model, metode dan media pembelajaran yang baik, desain pembelajaran juga tidak lepas dari evaluasi atau asesmen siswa. Sama halnya mengajarnya bahasa Inggris pada anak-anak normal, pengajaran bahasa Inggris untuk ALB juga memerlukan asesmen yang holistik yang artinya bahwa penilaian siswa tidak hanya mencakup kompetensi bahasa tetapi juga kemampuan berbahasa. Asesmen holistik sangat penting diterapkan mengingat fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan ekspresi sehingga penilaian yang diberikan juga dapat memngembangkan kemampuan siswa secara fungsional dan kontekstual. Demikian halnya dengan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris bagi ALB, asesmen holistik juga dapat diterapkan tidak hanya berorientasi pada produk misalnya dengan tes, tetapi juga berorientasi pada proses. Beberapa jenis asesmen holistik yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa pada umumnya (Zuchdi, 1997) diantaranya (1) catatan anekdotal adalah catatan pengamatan informal, yang menggambarkan baik perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial dalam arti sikap, kelebihan, kekurangan, kebutuhan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan, dan strategi yang digunakan oleh pembelajar, atau apa saja yang tampak bermakna ketika diadakan pengamatan. Catatan-catanan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan yang perlu dikerjakan oleh anak. Wujudnya berupa kumpulan informasi yang didokumentasi secara terus-menerus dan menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa anak secara luas. Catatan anekdotal dapat dibuat dalam berbagai kegiatan, misalnya: menulis jurnal, memainkan drama, membaca nyaring, kelompok diskusi sastra, pengucapan, kerja mandiri, dan menulis; (2) Wawancara satu demi satu merupakan cara yang ideal untuk mengetahui keadaan murid. Dengan wawancara secara personal guru dapat memancing tanggapan dan memperoleh informasi yang mencerminkan sikap, strategi, kesenangan, dan tingkat kepercayaan diri anak dalam waktu singkat; (3) ceklis yaitu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan terkait perkembangan siswa yang nantinya diberikan tanda \surd pada pernyataan yang sesuai keadaan siswa. Ceklis biasa dikombinasi dengan komentar hasil pengamatan untuk mengecek perilaku literasi secara awal pengetahuan tentang bunyi tulisan, kata-kata yang dikenal anak, dan konsep tentang tulisan; dan (4) menceritakan kembali yaitu meminta siswa menceritakan kembali teks atau cerita yang mereka dengar atau baca menggunakan kata-kata sendiri. Hal ini dapat digunakan untuk

menolong murid-murid dalam keterampilan berbahasa lisan dan untuk meningkatkan pemahaman bacaan bagi pembaca yang kurang baik.

Segala bentuk asesmen di atas juga dapat digunakan untuk mengajar Bahasa Inggris bagi ALB akan tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ALB. Asesmen dan bentuk tagihan pengajaran bahasa Inggris bagi ALB juga hendaknya selalu menyesuaikan dengan level serta karakteristik ALB yang diajar misalnya menyesuaikan diksi yang digunakan atau kompleksitas masalah (jika menggunakan metode diskusi dan tanya jawab misalnya).

SIMPULAN

Mengajarkan bahasa Inggris untuk ALB adalah sebuah tantangan yang memerlukan kerjasama dan partisipasi semua pihak di dalam sekolah. Desain pembelajaran Bahasa Inggris untuk ALB meliputi perencanaan pembelajaran yang baik, proses pembelajaran yang sistematis, pemilihan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ALB serta evaluasi yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Dengan desain pembelajaran yang baik diharapkan ALB dapat belajar secara optimal layaknya anak-anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bishaw (2012) Teaching English to the Students With Difficulties in Inclusive Settings. http://www.academia.edu/2604749/Inclusive_Teaching_in_the_Context_of_English_Language_Teaching_EL_T_14.35 17 November 2017

Hallagan, Daniel P. Learning Disabilities : Foundations, Characteristics, and Effective Teaching. USA. 2005.

<https://dianns21.wordpress.com/pgsd-unpas/abk/perihal/>

<http://diangarinilituhasu.gurusiana.id/article/pengajaran-bahasa-inggris-untuk-siswa-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-inklusi-pada-jenjang-sekolah-dasar-3696564>

Sunanto, J & Hidayat (2016) Desain Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif. JASSI Anakku. Volume 17. No. 1 .Juni 2016

Yusuf, Munawir et al. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Zuchdi, Darmiyati. 1997. <https://media.neliti.com/media/publications/79817-ID-evaluasi-pembelajaran-bahasa-secara-holi.pdf>